

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTs Negeri 1 Kudus

1. Sejarah Berdirinya

MTs Negeri 1 Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Kudus dan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berstatus negeri. MTs Negeri 1 Kudus (awalnya bernama MTs Negeri Kudus) merupakan salah satu madrasah yang merupakan peralihan dari PGAN 6 tahun berdasarkan KMA No. 16 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978, maka sejak tahun 1979 PGAN di seluruh di Indonesia dipecah menjadi tingkatan yaitu PGA 3 tahun (setingkat SMA) dan MTs 3 tahun (setingkat SMP). Melalui surat tersebut, berdirilah MTs Negeri 1 Kudus. Sebagai Kepala Madrasah pertamanya adalah H. Sukiman AF.

MTs Negeri Kudus berlokasi di desa Prambatan Kidul termasuk wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Asal mulanya gedung ruang belajar yang digunakan sebagai tempat pembelajaran peserta didik di madrasah yang pertama pada tahun 1979 hanya sebanyak 3 lokal, pada tahun 1983 bertambah menjadi 15 lokal, pada tahun 1987 bertambah menjadi 21 lokal dan sekarang ada 33 lokal/ruang kelas. Mulai bulan Juni tahun 2011, nama MTs Negeri Kudus berubah menjadi MTs Negeri 1 Kudus berdasarkan Permenag RI No. 95 Tahun 2011, tertanggal 1 Juni 2011.¹

Sepanjang perjalanan sejarah MTs Negeri 1 Kudus telah dipimpin oleh beberapa Kepala Madrasah yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi untuk membangun dan membesarkan nama madrasah ini. Maka dari itu, dalam perkembangannya mulai dari tahun 1979 sampai sekarang, MTs Negeri 1 Kudus telah mengalami beberapa pergantian pimpinan sebagai Kepala Madrasah diantaranya sebagai berikut:

- a. H. Sukimo AF (Tahun 1979 s/d 1991).
- b. Drs. Mas'adi (Tahun 1991 s/d 1994).
- c. Drs. H. Haryono (Tahun 1994 s/d 1999).
- d. Drs. H. Abdullah Zahid, M.Ag (Tahun 1999 s/d 2003).
- e. Drs. H. Syafi'I (Tahun 2003 s/d 2006).

¹Profil Madrasah, *Profil MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

- f. Drs. H. Nur Salim, M.Pd. (Tahun 2006 s/d 2014).
- g. H. Ali Musyafak, S.Ag., M.Pd.I (Tahun 2014 s/d 2018).
- h. H.M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd. (Tahun 2018 s/d Sekarang).²

MTs Negeri 1 Kudus yang beralamat di Desa Prambatan Kidul Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kudus berada pada lokasi yang sangat strategis untuk proses belajar, karena berada di kompleks pendidikan, dan perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju madrasah dapat dilalui dengan kendaraan umum dengan mudah. Di kompleks ini selain berdekatan dengan MIN Kudus dan MAN Kudus, juga berdekatan dengan SMAN 2 Kudus, SMKN 1 Kudus, STIKES Muhammadiyah Kudus, dan SMK Ma'arif Kudus, serta perumahan penduduk. Ditinjau dari lingkungannya, MTs Negeri 1 Kudus ini, sangat kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang berlangsung.

2. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis, MTs Negeri 1 Kudus berada di Kabupaten Kudus dan lebih tepatnya di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus merupakan salah satu Sekolah Negeri yang berada di Kecamatan Kaliwungu yang terletak di tengah-tengah desa Jl. Kadilangu No. 21 Prambatan Kidul RT. 3 RW. 2. Jarak tempuh ke Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kudus 1 KM dan ke Kabupaten sekitar 3 KM serta dapat ditempuh dengan kendaraan $\pm$ 30 Menit.

Letak wilayah MTs Negeri 1 Kudus sebelah utara berbatasan dengan Desa Bakalan Krapyak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ploso, sebelah timur berbatasan dengan Purwosari dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Klisat. Letak MTs Negeri 1 Kudus sangat mendukung untuk kegiatan proses belajar mengajar, karena tempatnya jauh dari keramaian atau jalan raya dan keramaian. MTs Negeri 1 Kudus merupakan salah satu madrasah unggulan yang cukup diminati para orang tua yang hendak menyekolahkan putra-putrinya.³

3. Profil Madrasah

Sebagai sebuah lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang tujuannya adalah untuk mencerdaskan bangsa yang diharapkan agar anak didik menjadi cerdas beriman

²Profil Madrasah, *Sejarah Singkat MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

³Data Demografi MTs Negeri 1 Kudus, Hasil Observasi Pada Tanggal 7 Juni 2021.

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka MTs Negeri 1 Kudus ini juga mempunyai identitas sebagai berikut :

- Nama Madrasah MTs : Negeri 1 Kudus.
- No. Statistik Madrasah : 21.1.33.19.01.001
- Alamat : Jl. Kadilangu No. 549
- Desa : Prambatan Kidul
- Kecamatan : Kaliwungu
- Kabupaten : Kudus
- Propinsi : Jawa Tengah
- Kode Pos : 59331
- Telepon : (0291) 431777
- E-mail : mts_negeri_kudus@yahoo.co.id
- SK Pendirian dan Alih Fungsi : KMA No. 16 Th. 1978
Tgl. 16 Maret 1978.
- Tahun Berdiri : 1979 (alih fungsi dari PGAN 6 Th)
- Status : Negeri.
- Waktu KBM : Pagi hari.
- Tanah/Bangunan : Milik Sendiri (Kemenag)
- Lokai MTs : Kecamatan Kaliwungu Kudus.
- KKM : KKMTs Kaliwungu.
- Jumlah Anggota KKM : 1 MTs Negeri dan 41 MTs Swasta.
- Nama Kepala Madrasah : H.M. Taufiq Hidayat, S.Ag., M.Pd.
- NIP : 19630128 198603 1 004
- Pangkat/Gol Ruang : Pembina TK. I IVb⁴

4. Visi, Misi dan Tujuan

MTs Negeri 1 Kudus senantiasa mempertimbangkan harapan peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya sebagai sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berciri khas Islami. MTs Negeri 1 Kudus selalu berusaha merespon perkembangan dan menjawab tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan era global dengan cepat. Untuk itu, MTs Negeri 1 Kudus mewujudkan harapan tersebut melalui visinya yaitu: “Terwujudnya Madrasah Berbudaya Pekerti Mulia, Berprestasi Prima, dan Berbudaya Peduli Lingkungan”.⁵

Sebagai upaya untuk mencapai visi tersebut, maka MTs Negeri 1 Kudus merumuskan misi, diantaranya sebagai berikut:

⁴Profil Madrasah, *Identitas MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

⁵Profil Madrasah, *Visi MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

- a. Mewujudkan insan yang berkarakter Islami, berakhlakul karimah, mandiri, inovatif, kreatif dan kompetitif.
- b. Mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan lokal.
- c. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- d. Mengembangkan kemampuan bakat minat secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Meningkatkan SDM Madrasah yang lebih berkompeten.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder dalam pengembangan madrasah.
- g. Menumbuhkan budaya cinta dan kepedulian terhadap lingkungan.⁶

Adapun tujuan khusus MTs Negeri 1 Kudus pada akhir tahun pelajaran yang diharapkan adalah:

- a. Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik, benar dan hafal Juz Amma serta surat Al-Waqiah. Ar-Rahman, Al-Mulk dan Yasiin.
- b. Seluruh peserta didik menunaikan sholat wajib lima waktu dan sholat sunah.
- c. Peserta didik membiasakan bersodaqoh.
- d. Peserta didik membiasakan senyum, salam, dan salim (S3).
- e. Peserta didik naik kelas 100% secara normatif.
- f. Peserta didik lulus UM 100 % dengan peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran UM dari 75,08 menjadi 76,00.
- g. Peserta didik meraih kejuaraan dari 60 prestasi menjadi 70 prestasi pada event/lomba akademik dan non akademik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan internasional.
- h. Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan di sekolah/madrasah favorit
- i. Peserta didik dapat menampilkan kreatifitas seni dan olah raga pada event yang diselenggarakan oleh madrasah maupun luar madrasah.
- j. Peserta didik dapat mengembangkan bakat minat dalam bidang ketrampilan dan kecakapan hidup (*life skill*).
- k. Warga madrasah bersikap disiplin, jujur, bekerjasama, dan berakhlakul karimah.

⁶Profil Madrasah, *Misi MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

- l. Warga madrasah berjiwa nasionalis dan loyalitas terhadap madrasah.
- m. Madrasah memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten, berkualitas, dan profesional.
- n. Warga madrasah dan *stakeholder* menerapkan manajemen partisipatif dalam pengembangan madrasah.
- o. Warga madrasah memiliki kepekaan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, tertib, sehat, bersih, asri, dan indah.⁷

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di madrasah diperlukan supaya terjadi kejelasan tugas pokok dan fungsi dari setiap komponen yang tercantum dalam struktur tersebut. Jika dilihat, maka struktur di madrasah memiliki peran sentral yang terdiri dari Kepala Madrasah, wakil Kepala, komite, guru wali kelas hingga TU. Semua hal tersebut tidak akan memiliki tugas dan fungsi yang sama dalam sebuah organisasi di madrasah. Ada yang memimpin dan ada pula yang dipimpin. Semuanya memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas pokok dari setiap komponen struktur organisasi madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh dari MTs Negeri 1 Kudus pada tahun 2020/2021, maka data struktur MTs Negeri 1 Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Kudus
Tahun Pelajaran 2020/2021⁸

No	Nama	Jabatan
1	H.M. Taufiq Hidayat, S.Ag.M.Pd.	Kepala Madrasah
2	Drs. H. Ahmad Saerozi	Komite Madrasah
3	H.Y. Budi Wiyono, S.H., S.Pd.	Kepala TU
4	H. Rakhmad Basuki, M.Pd	Wakabid Akademik
5	H. Eko Sudarmanto, M.Pd.	Wakabid Kesiswaan
6	Drs. H. Turikhan, M.Pd.	Wakabid Sarpras
7	Sutikat, S.Ag., M.Pd.	Wakabid Humas &

⁷Profil Madrasah, *Tujuan Khusus MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

⁸Profil Madrasah, *Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

No	Nama	Jabatan
		Keagamaan
8	Drs. H. Ahmad Supratho	Seksi Akademik dan Proses Pembangunan
9	H. Aris Haryono, S.Pd.	Seksi Kelas Unggulan
10	Aji Pamungkas, S.Pd.	Seksi Pengolah Data Akademik
11	Dwi Teguh Putrono, S.Pd.	Seksi Keosisan
12	Andryanto, S.Pd.	Seksi Keolahragaan
13	Siswanto, S.Pd.	Seksi Kesenian
14	Istiftah, S.Pd.	Seksi Kepala Laboratorium
15	Hj. Sukesi, S.Pd.	Seksi Kepala Perpustakaan
16	Hj. Sofianita, S.Pd.	Seksi Koperasi
17	Nur Hidayah, S.Ag., M.Pd	Seksi Keagamaan
18	Hj. Khoridah, S.Ag., M.Pd.	Seksi Boarding School
19	Didik Sulisty, S.Pd.	Seksi Pengembangan IT dan Pengembangan SIM
20	Dimas Maulana Y., S.Pd.	Seksi Jurnalistik
21	Hj. Rosma Mulyani, S.Pd., M.Si.	Wali Kelas VII A
22	Umi Henik, S.Pd.I.	Wali Kelas VII B
23	Habib Rahman, S.Pd.I., M.Pd.	Wali Kelas VII C
24	Kukuh Subardi, S.Pd.I.	Wali Kelas VII D
25	Saniman, S.Pd.I.	Wali Kelas VII E
26	Eko Sari Prasetyaningsih, S.Pd.	Wali Kelas VII F
27	Widyastuti, S.Pd.	Wali Kelas VII G
28	Hj. Dyah Qurrota A'yuni, S.Pd.	Wali Kelas VII H
29	Sri Zaniati, S.Pd.	Wali Kelas VII I
30	Safrudin Munasep, S.Pd.	Wali Kelas VII J
31	Urwatul Aniyah, S.Pt.	Wali Kelas VII K
32	Hj. Sri Endang NF.,S.P,S.Pd.,M.Si.	Wali Kelas VIII A
33	Hj. Siti Zukana, S.Pd.	Wali Kelas VIII B
34	M.N. Ampri S., M.Pd.	Wali Kelas VIII C
35	H.M. Arif Rachman, S.Pd.	Wali Kelas VIII D

No	Nama	Jabatan
36	Hj. Siti Zahroh, S.Ag	Wali Kelas VIII E
37	Maliki, S.Pd.I.	Wali Kelas VIII F
38	H. Arif Priyadi, Lc., M.Ag.	Wali Kelas VIII G
39	Dra. Sri Widayati	Wali Kelas VIII H
40	Hj. Sri Dian Cahyani, S.Pd.	Wali Kelas VIII I
41	Dra. Hj. Muzaro'ah	Wali Kelas VIII J
42	Hilya Antami, S.Pd.	Wali Kelas VIII K
43	Hj. Noor Sa'diyah, S.Ag., M.Pd.I.	Wali Kelas IX A
44	H. Syamsul Hadi, S.Pd.I	Wali Kelas IX B
45	H. Mukhlisin, S.Pd.	Wali Kelas IX C
46	Hj. Retna Dwi Yustiani, S.Pd.	Wali Kelas IX D
47	Noor Jannah, S.Pd.	Wali Kelas IX E
48	Aris Ikhnawati, S.Pd.	Wali Kelas IX F
49	Izza Zulfana Hidismia, S.Pd.	Wali Kelas IX G
50	Drs. Toni Ahlish	Wali Kelas IX H
51	Muhamad Zaenuri, S.Pd.	Wali Kelas IX I
52	Sutrisno, S.Pd.	Wali Kelas IX J
53	Nurul Nitasari, M.Pd.	Wali Kelas IX K

6. Keadaan Peserta Didik

Keberadaan peserta didik sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan, sebab dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di madrasah, peserta didik merupakan subyek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan. Secara umum, peserta didik MTs Negeri 1 Kudus berasal dari kota Kudus maupun kota sekitarnya. Dengan keseluruhan peserta didiknya yang berjumlah 1051 peserta didik, dari 355 untuk peserta didik laki-laki dan 716 untuk peserta didik perempuan dengan total 33 rombel. Adapun keadaan peserta didik MTs Negeri 1 Kudus tahun pelajaran 2020/2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 1 Kudus
Tahun Pelajaran 2020/2021⁹

Kelas	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	11	102	250	352
VIII	11	123	221	344
IX	11	110	245	355
Total	33	335	716	1051

Berdasarkan data yang diperoleh, sejak empat tahun terakhir jumlah peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus cenderung menurun. Berikut data jumlah keseluruhan peserta didik menurut jenis kelamin.

Tabel 4.3
Keadaan Peserta Didik 4 Tahun Terakhir MTs Negeri 1
Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021¹⁰

Tahun	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jml
	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ	
2017/2018	126	254	380	152	250	402	153	219	372	1154
2018/2019	111	247	358	124	253	377	150	250	400	1135
2019/2020	124	224	348	109	246	355	124	253	377	1080
2020/2021	102	250	352	123	221	344	110	245	355	1051

7. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tugas pendidik yang utama adalah menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki kemampuan akademik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia. Mewujudkan lulusan yang bermutu, beriman, dan bertaqwa

⁹Profil Madrasah, *Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

¹⁰Profil Madrasah, *Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cakap, berguna bagi masa depan adalah tugas yang mulia dan berat. Oleh sebab itu perlu kerjasama semua unsur yang ada di MTs Negeri 1 Kudus tersebut. Untuk itu peranan semua unsur terutama pendidik dan tenaga kependidikan sangatlah besar dan dominan dalam rangka menghantarkan dan memberikan pondasi awal peserta didik dalam mencapai cita-citanya. Berikut data tentang keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Berdasarkan Jenis Kelamin MTs Negeri 1 Kudus
Tahun Pelajaran 2020/2021¹¹

No	Jenis Kelamin	Guru				TU / Pegawai			Total Guru & TU
		PNS Keme nag	PNS DPK	GTT	Jml	PNS Keme nag	Hono rer	Jml	
1	Laki-Laki	25	0	8	33	2	9	11	44
2	Perempuan	23	0	10	33	3	5	8	41
	Jumlah	48	0	18	66	5	14	19	85

Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan. Terlebih pendidik diharapkan memiliki kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Adapun data tentang keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan pendidikan yaitu sebagai berikut:

¹¹Profil Madrasah, *Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Jenis Kelamin MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

Tabel 4.5
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Berdasarkan Pendidikan MTs Negeri 1 Kudus
Tahun Pelajaran 2020/2021¹²

No	Pendi-dikan	Guru				TU / Pegawai			Total Guru & TU
		PNS Keme nag	PNS DPK	GTT	Jml	PNS Keme nag	Hono rer	Jml	
1	S 2	12	0	6	18	0	0	0	18
2	S 1	36	0	12	48	5	5	10	58
3	D 3	0	0	0	0	0	1	1	1
4	< D 3	0	0	0	0	0	8	8	8
	Jumlah	48	0	18	66	5	14	19	85

8. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan semua perangkat berupa peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung dapat digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar, sedangkan prasarana pendidikan merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung dapat menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimaanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. Semua lembaga di bidang pendidikan pastinya memiliki berbagai sarana prasarana pendidikan, tidak terkecuali di MTs Negeri 1 Kudus. Adapun sarana prasarana yang ada di MTs Negeri 1 Kudus dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Kudus

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	33	Baik

¹²Profil Madrasah, *Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Jenis Kelamin MTs Negeri 1 Kudus*, Desa Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, 2021.

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Waka	1	Baik
6	Ruang BK	1	Baik
7	Ruang Lab. Komputer	3	Baik
8	Ruang Lab. Bahasa	2	Baik
9	Ruang Lab. Menjahit	1	Baik
10	Ruang Lab. IPA	1	Baik
11	Ruang Studio	1	Baik
12	Ruang Rapat Madrasah	1	Baik
13	Ruang Perpustakaan	1	Baik
14	Ruang AULA	1	Baik
15	Ruang Sanggar Belajar	1	Baik
16	Masjid	1	Baik
17	Tempat Wudhu	6 unit	Baik
18	Kantin	4	Baik
19	Ruang Koperasi	1	Baik
21	Ruang OSIS	1	Baik
21	Ruang Pramuka	1	Baik
22	Ruang UKS-PMR	1	Baik
23	Ruang Satpam	1	Baik
24	Ruang Gudang	5	Baik
25	WC. Guru	7	Baik
26	WC. Siswa	24	Baik
27	Indoor Sport Center	1	Baik
28	Lapangan Olahraga	1	Baik
29	Tempat Parkir	1	Baik
30	Boarding “Asy-Syafi’iyyah”	1 unit	Baik
31	Ruang Pengasuh	1	Baik

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
	Boarding/Pondok		
32	Ruang Makan Boarding/Pondok	1	Baik
33	Hot Spot Area	7 unit	Baik
34	Website	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode *Guide Reading* dan *Retelling* dalam Pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus

Mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan generasi penerusnya sampai dengan perkembangan kejayaan Islam di Indonesia. Dalam pengelolaan pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus ada beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang pendidik. Tahapan tersebut sama dengan tahapan pengelolaan pembelajaran mata pelajaran pada umumnya antara lain yaitu: tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran SKI tentunya memerlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat, karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan adanya perencanaan yang matang dari guru. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran SKI yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran SKI dikatakan efektif apabila bahan pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran SKI yang efisien adalah semua bahan pembelajaran dapat dipahami peserta didik dengan baik.

Begitu juga di MTs Negeri 1 Kudus, sebagai seorang guru untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI harus melakukan perencanaan pembelajaran, dan guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Maka dari itu, sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan metode *guide reading* dan *retelling*, guru perlu merumuskan perencanaan pembelajaran SKI sebelum proses pembelajaran dimulai, sebagaimana langkah-langkah yang dikemukakan oleh Maliki selaku guru mata pelajaran SKI sebagai berikut:

“Setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, pastinya ada perencanaannya terlebih dahulu, begitu juga dalam penggunaan metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling* pada mata pelajaran SKI. Adapun tahapan perencanaan yang bisa dilakukan yaitu: pertama, menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan metode *guide reading* dan *retelling*. Kedua, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*. Ketiga, menyusun daftar pertanyaan yang harus dilengkapi setelah kegiatan membaca dalam proses pembelajaran, dan keempat, menyiapkan lembar penilaian/evaluasi dalam proses pembelajaran”.¹³

Dari pernyataan tersebut, ketika guru akan menyampaikan materi pelajaran SKI dengan memadukan metode *guide reading* dan *retelling*, guru telah melakukan perencanaan melalui beberapa tahapan dan mengkondisikan peserta didik agar benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran. Sehingga ketika proses pembelajaran berjalan, peserta didik benar-benar sudah bisa terfokus dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Berbeda dengan langkah perencanaan yang disampaikan oleh Aslim dalam pembelajaran SKI sebagai berikut:

“Ketika dalam pembelajaran SKI saya menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*, maka terlebih dahulu saya merencanakan segala sesuatunya untuk keefektifan pembelajaran, diantaranya dengan langkah-langkah: pertama, memilih tema sesuai materi yang akan diajarkan pada waktu itu. Kedua, menuliskan jabaran tema materi ke dalam teks maksimal dua halaman. Ketiga, menggandakan teks

¹³Maliki, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 22 Juli 2021.

sesuai jumlah peserta didik, dan keempat, merumuskan point-point pertanyaan yang terkait dengan materi”.¹⁴

Menurut beliau, guru harus mempersiapkan berbagai persiapan sebelum menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI diantaranya memilih tema yang sesuai, kemudian menjabarkan atau menerangkan materi sesuai tema yang diangkat, selanjutnya memandu peserta didik untuk membaca materi yang disiapkan oleh guru sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan peserta didik diminta guru untuk menceritakan kembali tentang materi yang dibahas. Disisi lain guru juga akan memberikan pertanyaan yang membahas seputar materi yang telah dibaca peserta didik. Dengan demikian pembelajaran yang telah direncanakan memerlukan persiapan yang matang, agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Mengenai pentingnya perencanaan ini, Heni selaku guru SKI juga memberikan tanggapannya sebagai berikut:

“Mengingat keberhasilan pembelajaran ada di tangan guru, dengan perencanaan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan, maka sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian menentukan tujuan dan indikator pencapaian kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya menentukan materi/tema yang sesuai dengan penerapan metode *guide reading* dan *retelling*”.¹⁵

Beliau berpendapat, dengan adanya RPP ini bisa mengarahkan guru agar merancang penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik sesuai tema yang diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan sangat memungkinkan dilakukan variasi oleh guru. Jadi, dalam satu materi penyampaian materi pelajaran SKI semisal pada materi SKI kelas VII tentang misi dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah, guru bisa menggunakan

¹⁴Moh. Aslim Akmal, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

¹⁵Umi Henik, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 21 Juli 2021.

metode *guide reading* dan *retelling*. Penggunaan metode *reading guide* dan *retelling* dapat melatih peserta didik membaca materi yang diberikan dengan baik dan benar, selain itu peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali dari apa yang telah dibaca semisal dari materi misi dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah, peserta didik mampu menceritakan bagaimana awal permulaan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Pembelajaran SKI dengan metode *guide reading* dan *retelling* diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik, karena dalam pembelajaran ini peserta didik dituntun untuk membaca bahan bacaan yang telah dibagikan guru dan menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru. Adapun mengenai perencanaan pembelajaran SKI ini, Kukuh selaku guru mata pelajaran SKI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran SKI yang hendak dilakukan oleh guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang bertujuan. Maka sebagai kegiatan yang bertujuan, segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik tentunya diperlukan sebuah perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk itu, saya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran SKI terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai, serta bahan ajar yang akan saya sampaikan dalam pembelajaran. Setelah itu saya membuat kisi-kisi atau daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari peserta didik”.¹⁶

Dengan merumuskan tujuan pembelajaran akan memudahkan beliau untuk menentukan target kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran SKI setelah diterapkan berbagai macam strategi pembelajaran termasuk dalam menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*. Beliau juga senantiasa membuat kisi-kisi pertanyaan yang tujuannya setelah akhir pembelajaran ditujukan kepada peserta didik, untuk memastikan kemampuan pemahaman peserta didik setelah menerima materi. Dengan demikian dari hasil

¹⁶Kukuh Subardi, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 19 Juli 2021.

beberapa wawancara di atas adalah penting bagi seorang guru untuk membuat RPP. Karena dalam sebuah perencanaan pembelajaran harus selalu ada RPP, agar tujuan pembelajaran terumuskan dengan baik. Dengan perumusan RPP terlebih dahulu guru akan lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran karena telah merencanakan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran itu akan dijalankan serta penggunaan metode *guide reading* dan *retelling* diharapkan pembelajaran SKI berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* berpedoman pada persiapan atau perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pemberian materi pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam beberapa tahap persiapan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* di MTs Negeri 1 Kudus diantaranya meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal antara guru dan peserta didik dimana pada saat ini pembelajaran dilakukan dengan daring, maka guru menggunakan aplikasi media sosial. Dalam kegiatan awal guru memotivasi, memberikan petunjuk, kemudian memberi pengarahan mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*. Kemudian dalam kegiatan inti, guru melaksanakan metode tersebut sebagaimana yang telah dipersiapkan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan bagaimana pelaksanaan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI, Maliki menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*, biasanya saya melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran diantaranya: (1) menyiapkan materi pelajaran yang menjadi bahan bacaan bagi peserta didik, (2) menyampaikan tema, tujuan pembelajaran, dan inti dari materi yang akan dipelajari, (3) menjelaskan tahapan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, (4)

membagikan lembar pedoman membaca yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari, (5) memandu peserta didik dalam kegiatan membaca, (6) memberi kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tadi, (7) memberi waktu kepada peserta didik untuk memahami kembali materi yang telah dipelajari, (8) menugaskan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi yang telah dibahas tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri, bisa secara lisan atau tertulis”.¹⁷

Hasil wawancara tersebut, menandakan bahwa sebelum menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*, terlebih dahulu guru menyiapkan materi, kemudian menyampaikan tema yang akan dipelajari dan menjelaskannya alur pembelajaran. Setelah peserta didik memahami, maka guru memandu peserta didik dalam kegiatan membaca, dan diharapkan peserta didik fokus sehingga mampu mempresentasikan temuan dari pertanyaan guru. Selanjutnya guru meminta beberapa peserta didik yang ditunjuk untuk menceritakan kembali terkait dengan materi yang telah dipahami. Dengan demikian diketahui bahwa penerapan metode *guide reading* dan *retelling* ini lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari bahan ajar yang dipelajarinya. Kegiatan yang paling utama yaitu peserta didik bisa lebih fokus pada materi pokok SKI yang diberikan karena mereka secara langsung dibimbing dengan daftar pertanyaan/ Pernyataan sebagai kisi-kisi yang telah diberikan oleh guru, sehingga harapannya peserta didik lebih memahami materi yang ditandai mampu menceritakan kembali dari apa yang dipelajari. Mengenai langkah-langkah penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI, Aslim juga memberi penjelasan sebagai berikut:

“Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* yang saya lalui diantaranya yaitu (1) memberikan penjelasan secukupnya kepada

¹⁷Maliki, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 22 Juli 2021.

peserta didik tentang materi yang akan diajarkan, (2) membagikan teks yang sudah digandakan kepada setiap peserta didik, (3) membagikan lembar pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, (4) meminta setiap peserta didik untuk membaca dalam hati teks tersebut dengan seksama, (5) menyuruh kepada sejumlah peserta didik acak (10% dari jumlah peserta didik) untuk menceritakan kembali teks yang telah dibacanya, dan terakhir (6) melaksanakan evaluasi atau penilaian”.¹⁸

Menurut beliau, penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI sangat menekankan pada keaktifan peserta didik, sehingga peserta didik yang tidak aktif dan tidak mengikuti tahapan pelaksanaannya akan tertinggal. Penggunaan metode ini juga menuntut guru untuk kreatif dalam menyiapkan materi bahan ajar dan membuat kisi-kisi pertanyaan seputar materi yang dibahas. Kemudian untuk melihat kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif, guru dapat melihat kesanggupan peserta didik dalam menceritakan kembali dari materi yang telah dibahas dalam pembelajaran. Kegiatan terakhir dari guru yaitu melaksanakan evaluasi atau penilaian dari kegiatan pembelajaran, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran SKI.

Adapun mengenai langkah-langkah penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus, guru SKI lainnya yaitu Kukuh dan Henik juga memberikan penjelasan sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Menurut Kukuh, langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* adalah dengan terlebih dahulu menentukan bahan materi SKI yang akan dipelajari pada hari tersebut. Kemudian membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Biasanya sudah dibuatkan bagan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik”.¹⁹ Hampir sama dengan pernyataan

¹⁸Moh. Aslim Akmal, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

¹⁹Kukuh Subardi, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 19 Juli 2021.

tersebut, “Henik menjelaskan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* adalah menentukan bahan materi yang akan dipelajari. Kemudian membuat beberapa daftar pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari”.²⁰

Pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* merupakan strategi pembelajaran yang dirasa sangat efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Maka dibutuhkan keaktifan peserta didik untuk mendapatkan informasi yang diinginkan melalui kegiatan membaca, dan diperlukan kegiatan membaca yang dapat memahami isi bacaan tersebut. Untuk itu bahan bacaan yang telah diberikan guru agar dapat dipahami secara baik agar peserta didik mendapat sebuah informasi atau pengetahuan dari materi yang dipelajari. Dengan penerapan metode *guide reading* dan *retelling* yang telah diutarakan dari beberapa guru mata pelajaran SKI tentu menjadi daya tarik pada peserta didik sendiri. Inilah yang diutarakan peserta didik yaitu Muflih Ghonim dan Muhammad Riva Yulianto, peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Kudus, yaitu:

“Penerapan metode *guide reading* dan *retelling* pada pembelajaran SKI yaitu dengan diberikan bimbingan oleh guru berbentuk kisi-kisi pertanyaan untuk mencari sebuah informasi yang dibutuhkan ketika membaca materi pelajaran SKI, dan setelah itu dengan menceritakan kembali tentang materi pelajaran yang sudah dipahami dengan bahasa kita sendiri”.²¹

“Penerapan metode *guide reading* dan *retelling* menurut saya sangat menarik. Guru SKI sering menyuruh saya untuk meringkas materi, baik materi yang berupa link maupun video, sehingga dengan adanya ringkasan materi nanti kita bisa membaca materi dengan lebih singkat tapi padat. Biasanya ketika saya sudah mulai paham saya akan menceritakan kembali materi yang disampaikan dengan bicara sendiri, karena metode inilah yang cocok bagi saya

²⁰Umi Henik, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 21 Juli 2021.

²¹Muflih Ghonim, *Selaku Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 5 Agustus 2021.

sejak saya masih duduk di MI. Aplikasi dari metode *retelling*, kita pernah disuruh oleh guru SKI untuk membuat video tentang menceritakan kembali suatu materi dengan bahasa kita sendiri”.²²

Dari hasil wawancara tersebut, menandakan bahwa penerapan metode *guided reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTsN 1 Kudus khususnya bagi kelas VII sangatlah baik dan menarik. Hal tersebut disebabkan peserta didik disediakan bahan ajar yang lengkap dengan materi dan soal-soal untuk melatih kemampuan belajar peserta didik, selain adanya bahan ajar, peserta didik juga dibimbing dan dijelaskan oleh guru jika ada materi yang kurang dipahami. Kemudian setelah peserta didik memahami materi yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali materi sesuai bahasanya sendiri. Untuk itu, penerapan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Terkait dengan penerapan pembelajaran dengan metode *guided reading* dan *retelling*, Namira Mukhoffa Islamadina dan Aramintana Maulida Indriasari selaku kelas VIII memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Metode *guide reading* yang dilaksanakan yaitu guru menyebutkan halaman pada buku yang akan dibahas. Lalu, guru memilih salah satu peserta didik untuk membaca beberapa paragraf (dipilih secara acak). Kemudian guru akan mengajak peserta didik untuk memberi tanda (stabilo) pada kalimat-kalimat penting dan menjelaskan inti dari bacaan peserta didik tersebut. Jika peserta didik ada yang belum paham, biasanya akan bertanya. Sedangkan pelaksanaan metode *retelling* biasanya guru menyuruh peserta didik menceritakan beberapa kisah dari zaman dahulu yang bersangkutan dengan bab yang sudah dibahas sesuai dengan kemampuan peserta didik”.²³

“Rata-rata guru SKI di MTs Negeri 1 Kudus menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*

²²Muhammad Riva Yulianto, *Selaku Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 5 Agustus 2021.

²³Namira Mukhoffa Islamadina, *Selaku Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 6 Agustus 2021.

contohnya, sebelum memulai pelajaran kita diberitahu materi apa saja yang akan dipelajari, setelah guru memandu peserta didik dalam membaca materi yang dipelajari, kemudian kita diminta untuk menstabilo dari kalimat penting yang ada di materi tersebut, setelahnya baru guru menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Selesai membahas materi, biasanya guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali materi yang telah dipahami secara urut”.²⁴

Hasil wawancara tersebut, menandakan bahwa peserta didik dalam pelaksanaan metode *guide reading* dan *retelling* ini cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran SKI. Secara garis besar langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling* di MTs Negeri 1 Kudus, diantaranya guru menentukan bacaan materi yang akan dipelajari. Kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau berupa kisi-kisi yang akan diisi oleh peserta didik dari bahan bacaan yang telah dipelajari dengan guru. Selanjutnya memilih tema atau bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik, dan tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang telah diberikan. Guru membatasi aktifitas ini, sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan, dilanjutkan dengan membahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada peserta didik dan guru memberi ulasan seperlunya. Guru juga menyuruh kepada sejumlah peserta didik acak (10% dari jumlah peserta didik) untuk menceritakan kembali teks yang telah dibacanya, dan yang terakhir melaksanakan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai keefektifan proses pembelajaran SKI dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pada bagian ini proses

²⁴Aramintana Maulida Indriasari, *Selaku Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 6 Agustus 2021.

pembelajaran SKI dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh peserta didik dan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling* yang telah dilaksanakan. Mengenai evaluasi ini Maliki menyampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Bentuk evaluasi yang saya lakukan dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* pada pembelajaran SKI, diantaranya yaitu (1) Dalam bentuk penilaian proses pembelajaran dilihat dari keaktifan dan cara kerja dalam pembelajaran, (2) Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui ketepatan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, (3) Refleksi oleh peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan (4) Memberikan pertanyaan-pertanyaan penguatan tentang materi yang telah dipelajari secara acak pada akhir pembelajaran”.²⁵

Pernyataan tersebut menandakan bahwa proses evaluasi merupakan hasil penilaian, atau pengukuran seorang guru kepada peserta didik tentang seberapa jauh peserta didik tersebut memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan guru kepada peserta didiknya. Evaluasi tidak hanya nilai saja, tetapi juga guru menilai dari keaktifan dan cara kerja peserta didik dalam proses pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran SKI ketika menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*, Aslim menyatakan sebagai berikut:

“Evaluasi yang saya gunakan ketika melaksanakan pembelajaran SKI, pertama-tama saya membuat format penilaian untuk peserta didik, kemudian saya melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat berbagai aspek penilaian, dan yang terpenting ketika menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*, tentunya saya melakukan

²⁵Maliki, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 22 Juli 2021.

penilaian pada saat peserta didik melakukan *retelling*”.²⁶

Maka dari itu, kemampuan *retelling* peserta didik perlu dinilai dan lebih ditingkatkan. Sebab metode *retelling* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi SKI bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus. Selain itu, metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi SKI yang dibaca. Hal ini dikarenakan dalam metode ini menuntut peserta didik untuk dapat menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata peserta didik sendiri. Dengan demikian evaluasi yang dilakukan penting untuk melihat perkembangan belajar peserta didik. Umi Henik juga memberikan pendapatnya dalam hal evaluasi sebagai berikut:

“Evaluasi itukan mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar, dan setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu, saya melakukan dengan *pretest* dan *posttest*. Dari evaluasi tersebut bisa mengetahui kemajuan atau perkembangan belajar peserta didik. Selain itu saya juga melakukan penilaian dalam proses pembelajaran terlebih ketika peserta didik sedang melakukan *retelling*, atau melihat kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali dari materi SKI yang telah dibaca”.²⁷

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui pelaksanaan evaluasi dilakukan guru dengan evaluasi *pretest* dan *posttest*. Kegiatan evaluasi *pretest* dan *posttest* yang dilakukan dalam pembelajaran SKI untuk mencari tahu sejauhmana kemampuan pemahaman materi sebelum dan sesudah pembelajaran, selain itu evaluasi digunakan untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penerapan metode *guide reading* dan *retelling* menurut guru dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi SKI bagi peserta didik. Proses pembelajaran dengan

²⁶Moh. Aslim Akmal, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

²⁷Umi Henik, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 21 Juli 2021.

menggunakan metode tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami bacaan materi SKI secara mendalam.

2. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca pada Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kudus

Membaca merupakan bagian kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan termasuk di MTs Negeri 1 Kudus, karena sejatinya pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, kegiatan membaca memiliki peran penting di lingkungan madrasah, karena menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan. Membaca juga menjadi penunjang keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, MTs Negeri 1 Kudus mencanangkan program literasi khususnya bagi peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah dalam hasil wawancara berikut:

“Program literasi yang sudah dicanangkan di MTs Negeri 1 Kudus diantaranya yaitu: (1) Program literasi yang terintegrasi pada mata pelajaran, khususnya pada mapel Bahasa Indonesia, (2) Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan harian keagamaan setiap pagi, sebelum jam kegiatan belajar mengajar dimulai (antara hari senin sampai dengan hari Kamis), (3) Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan khutabah setiap hari Sabtu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, (4) Program literasi yang dilaksanakan di kelas masing-masing, setiap kelas menyediakan koleksi buku-buku secara mandiri.”²⁸

Budaya literasi di MTs Negeri 1 Kudus sudah sejak 2 tahun terakhir ini di gembarkan dengan harapan peserta didik familiar dengan istilah literasi, sehingga mereka mengerti arti dan manfaat literasi khususnya dalam pembelajaran. Budaya literasi yang tumbuh dalam diri peserta didik diharapkan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajarnya, baik di madrasah maupun kehidupan bermasyarakat. Mengenai tanggapan mengenai program literasi yang ada di MTs Negeri 1 Kudus, peserta didik kelas VII menanggapiya sebagaimana hasil wawancara berikut:

²⁸Taufiq Hidayat, *Selaku Kepala Madrasah di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Juli 2021.

“Budaya literasi merupakan penerapan kebiasaan untuk berpikir kritis dengan cara memahami apa yang telah dibaca dan ditulis yang akan menjadi sebuah perasaan yang khas, karena berdasarkan pengalaman saya sendiri, ketika kita memahami suatu bacaan dengan baik, maka kita akan menemukan sebuah keunikan yang akan memicu diri kita untuk banyak menemukan hal-hal unik lagi di bacaan yang lainnya, intinya belajarlah dengan senang hati, boleh dengan cara berhalusinasi dulu sebelum belajar, karena hal itu akan menambah semangat kita”.²⁹

Tanggapan lainnya dari peserta didik kelas VIII tentang gerakan literasi di madrasah disampaikan berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Gerakan literasi di madrasah merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang bertujuan agar peserta didik memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat”.³⁰

Budaya literasi di MTs Negeri 1 Kudus sudah berjalan dan menjadi program unggulan madrasah. Pagi hari setiap harinya ada literasi Al-Qur’an dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dilakukan bersama oleh peserta didik dan guru. Madrasah juga menerbitkan majalah tahunan An-Nahl yang juga menjadi majalah madrasah dan menjadi bacaan peserta didik dan guru. Mengenai perkembangan dan dukungan madrasah mengenai program literasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Rahman dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Budaya literasi di madrasah sudah bagus dan menjadi program harian madrasah. Utamanya literasi al-Qur’an yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai dilakukan oleh peserta didik dan guru. Dukungan madrasah terhadap budaya literasi juga sangat baik. Untuk literasi umum, peserta didik tergabung dalam ekstrakurikuler MTs Negeri 1 Kudus

²⁹Muhammad Riva Yulianto, *Selaku Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 5 Agustus 2021.

³⁰Nakula Zakky Ramadhani Widiyanto, *Selaku Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 6 Agustus 2021.

membuat sebuah majalah tahunan An-Nahl yang berguna mendukung program literasi madrasah”.³¹

Dari pernyataan tersebut, menandakan bahwa madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan budaya literasi pada peserta didik. Oleh karena itu, MTs Negeri 1 Kudus memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya literasi khususnya dalam hal membaca di madrasah. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan madrasah yang literat. Mengenai dukungan madrasah tentang upaya menumbuhkan budaya literasi membaca juga disampaikan oleh Sri Endang Nur Fathonah selaku wali kelas sebagai berikut:

“Dukungan madrasah tentang upaya menumbuhkan budaya literasi membaca di MTs Negeri 1 Kudus cukup baik diantaranya dengan menyediakan sarana prasarana berupa penyediaan tempat membaca yang nyaman berupa semacam gasebo-gasebo (taman baca) di dekat pohon depan kelas yang mendukung suasana membaca yang nyaman, penyediaan sanggar belajar, penyediaan buku-buku yang menarik di perpustakaan dan peningkatan pelayanan perpustakaan yang lebih baik, serta penyediaan perpustakaan kelas”.³²

Budaya literasi di madrasah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen khususnya guru dengan beberapa upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa kebiasaan membaca pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus. Pengembangan literasi membaca khususnya pada materi SKI mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam literasi membaca merupakan modal utama dalam penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran SKI. Dengan demikian, belajar dan pembelajaran membaca diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Setelah

³¹Habib Rahman, *Selaku Wali Kelas VIIC di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 26 Juli 2021.

³²Sri Endang Nur Fathonah, *Selaku Wali Kelas VIIIA di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 31 Juli 2021.

tahapan pembelajaran membaca terbentuk selanjutnya diarahkan ke tahap pembiasaan dan pengembangan.

a. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam program literasi bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan cara berpikir peserta didik agar menjadi lebih kreatif dan terbentuknya pribadi sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis terkait dengan mata pelajaran SKI, kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling* yang mensyaratkan peserta didik membaca materi SKI yang diberikan oleh guru. Terkait dengan upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran SKI, Maliki memberikan penjelasannya sebagai berikut:

“Upaya yang saya lakukan dalam menumbuhkan budaya literasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, diantaranya: pertama, dalam setiap pembelajaran SKI selalu menyisipkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan literasi, antara lain membaca, merangkum, presentasi, menceritakan kembali. Kedua, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari bahan-bahan sebagai materi pelengkap atau pengayaan di perpustakaan, dan ketiga memberikan tugas untuk membaca materi pelajaran baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.”³³

Ketiga upaya tersebut yang dilakukan guru harapannya mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik MTs Negeri 1 Kudus, khususnya dalam mempelajari materi SKI. Kemudian terkait penumbuhan minat baca peserta didik, guru juga menggunakan variasi metode pembelajaran untuk memaksimalkan kegiatan literasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kukuh dalam hasil wawancara berikut:

“Saya menggunakan metode yang mengarah pada kegiatan literasi, diantaranya dengan metode *guide reading* dan *retelling*. Selain itu dalam pembelajaran saya mewajibkan peserta didik untuk memiliki catatan

³³Maliki, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 22 Juli 2021.

yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri, biasanya berupa catatan singkat tentang pokok-pokok materi dan hasil resume peserta didik. Sehingga peserta didik saya harapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan catatan-catatan yang mereka miliki”.³⁴

Dengan demikian dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* harapannya guru pada peserta didik akan menumbuhkan minat baca khususnya pada materi yang disajikan secara terbimbing. Pada kegiatan *retelling* diharapkan tumbuh kemampuan peserta didik dalam memahami materi secara mendalam dan juga diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca kepada peserta didik sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari proses membaca materi SKI yang disajikan. Penerapan metode ini selain dapat menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik juga dapat memotivasi peserta didik dalam mempelajari tokoh Islam yang disajikan dalam materi SKI, sebagaimana hasil wawancara pada peserta didik sebagai berikut:

“Penerapan metode *guide reading* dan *retelling* saya rasa bisa untuk memotivasi diri saya sendiri, saya sering berkata pada hati saya seperti ini, “SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam, jangan pernah kamu mengaku orang Islam jika kamu tidak ingin mendalami dan mengetahui sejarah Islam.” Dalam pelajaran SKI terdapat tokoh-tokoh istimewa yang membuat kita iri dan berusaha untuk berlomba untuk meniru tokoh tersebut, jadi menurut saya penerapan metode *guide reading* dan *retelling* pada pembelajaran SKI tidak hanya dapat menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik, tapi juga memotivasi untuk semangat menjalankan syariat Islam”.³⁵

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam tahap pembelajaran pada proses menumbuhkan minat baca,

³⁴Kukuh Subardi, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 19 Juli 2021.

³⁵Muhammad Riva Yulianto, *Selaku Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 5 Agustus 2021.

penggunaan metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling* cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Pada pelaksanaannya guru menyampaikan inti bacaan materi SKI pada awal pembelajaran yang menimbulkan rasa ingin tahu pada peserta didik. Kemudian guru membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus ditemukan jawabannya dalam bahan bacaan SKI yang diberikan guru, sehingga ada tantangan bagi peserta didik dalam membaca lebih teliti dan lebih focus. Selanjutnya guru memberi *reward* bagi peserta didik yang lebih awal menyelesaikan atau menemukan jawaban-jawaban dari soal yang diberikan guru.

b. Tahap Pembiasaan

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan ketika proses pembelajaran SKI perlu diterapkan. Sebab pembiasaan membaca materi yang disajikan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan yang dipelajari. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pada tahap pembiasaan membaca ini, harapannya akan menumbuhkan minat baca peserta didik, dan juga menumbuhkan kebiasaan membaca kepada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari proses membaca. Dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* untuk menumbuhkan pembiasaan membaca peserta didik dapat diketahui dari peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menanggapi materi SKI yang telah dipelajari. Mengenai hal ini Umi Henik memberikan pendapatnya dalam hasil wawancara berikut:

“Alhamdulillah, kemampuan literasi peserta didik semakin menunjukkan peningkatan, saat pembelajaran peserta didik responsif dalam menanggapi materi SKI, misalnya peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan SKI dengan benar dan peserta didik mampu menceritakan kembali materi SKI yang dipelajari, serta dapat menanggapi jawaban atau presentasi dari temannya”.³⁶

³⁶Umi Henik, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 21 Juli 2021.

Kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan yang dilakukan guru dikatakan berhasil manakala peserta didik mampu menanggapi materi SKI yang diberikan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*. Peserta didik diminta oleh guru untuk lebih memahami apa yang dibaca yang dilakukan secara terbimbing oleh guru. Ketika peserta didik terbiasa dalam melakukan kegiatan membaca, maka dalam hal *retelling* tentunya peserta didik tidak akan merasa kesulitan. Aslim juga memberikan pendapatnya mengenai hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi atau menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang telah dibacanya, peserta didik berusaha untuk bisa lebih memahami apa yang dibaca, karena ada tindak lanjut dari kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik”.³⁷

Kemampuan literasi peserta didik sudah semakin baik, terutama ketika kegiatan pembelajaran SKI, peserta didik sudah memberikan respon yang baik dalam menanggapi materi maupun ketika menjawab pertanyaan. Guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi presentasi temannya untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Melalui kegiatan presentasi peserta didik, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan temannya, dan memberi kesempatan kepada perwakilan peserta didik secara acak untuk menyimpulkan materi pelajaran SKI yang telah dipelajarinya.

c. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dalam program literasi merupakan tahap lanjutan dari tahap pembelajaran dan tahap pembiasaan. Dimana pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap ini hamper sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan, yang

³⁷Moh. Aslim Akmal, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

membedakan pada tahap pengembangan pada kegiatan membaca peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan dengan menceritakan kembali materi pelajaran. Pada penerapan metode *guide reading* dan *retelling* ini sebagai tahap pengembangan berliterasi dalam memahami materi SKI yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi, disampaikan oleh Umi Henik sebagai berikut:

“Pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi SKI, yaitu dengan memberikan penugasan-penugasan kepada peserta didik untuk *retelling* atau menyajikan cerita atau fenomena yang memiliki keterkaitan kondisi kehidupan saat ini, atau peristiwa dalam kehidupan pribadi (di sekitar lingkungan tempat tinggal) yang berhubungan dengan materi SKI yang dipelajari. Cerita atau fenomena itu bisa berasal dari seorang tokoh dari lingkungan sekitarmu, buku, koran, majalah dan internet”.³⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh yang disampaikan Kukuh selaku guru SKI tentang peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menanggapi materi SKI yang telah dipelajari, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Pengembangan kemampuan dalam memahami materi SKI, biasanya saya lakukan dengan penugasan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi dan disesuaikan dengan kondisi masa sekarang, terutama yang berada di lingkungan sekitar mereka”.³⁹

Tahap pengembangan ini merupakan suatu proses mendesain pembelajaran SKI secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* serta memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Indikasi keberhasilan tahap ini peserta didik dapat mengambil hikmah dan nilai-

³⁸Umi Henik, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 21 Juli 2021.

³⁹Kukuh Subardi, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 19 Juli 2021.

nilai keteladanan sesuai dengan materi SKI yang dipelajarinya, dan harus mampu memberikan contoh penerapan sikap keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini mengarah pada ranah kompetensi keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, selain kompetensi sikap dan pengetahuan sebagaimana tertuang dalam standar isi pada kurikulum PAI.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Guide Reading* dan *Retelling* dalam Pembelajaran SKI Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kudus

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu pendorong ataupun pengaruh terhadap peserta didik untuk dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran SKI menjadi lebih baik. Maka dari itu, penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam mata pelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri 1 Kudus, peneliti mendapatkan gambaran data mengenai faktor pendukung dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* pada mata pelajaran SKI sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maliki selaku guru SKI beliau mengungkapkan bahwa:

“Beberapa faktor pendukung penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI diantaranya yaitu kemampuan guru terhadap metode yang digunakan; keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; ketersediaan bahan bacaan yang memadai; ketersediaan waktu pembelajaran yang memadai; keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya atau berbicara di depan teman-temannya; dan terakhir kemampuan guru melakukan manajemen kelas”.⁴⁰

Selain hasil wawancara tersebut, peneliti juga menggali informasi dari Aslim selaku guru mata pelajaran

⁴⁰Maliki, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 22 Juli 2021.

SKI, dimana pendapatnya hampir sama yang disampaikan guru sebelumnya yaitu sebagai berikut :

“Adapun faktor pendukung penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI, meliputi beberapa hal yaitu: kompetensi guru sendiri yang harus mumpuni terutama dalam hal kemampuan literasinya; kompetensi guru dalam penerapan metode pembelajaran; waktu kegiatan pembelajaran yang memadai; keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; kepemilikan referensi guru harus banyak; dan guru harus banyak membaca”.⁴¹

Dari faktor yang disebutkan, faktor pendukung yang utama dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* adalah guru dan peserta didik. Guru SKI harus profesional yaitu memiliki kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran. Kemudian dari faktor peserta didik, dalam hal ini keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga sangat penting demi kelancaran kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung lainnya juga disampaikan oleh Umi Henik sebagai berikut:

“Faktor pendukung penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI antara lain yaitu tenaga pendidik atau pengajar menguasai metode pembelajaran yang digunakan; sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi, seperti buku bacaan, buku pelajaran, pojok baca, poster-poster, kata-kata motivasi, perpustakaan, dan bahan kaya teks lainnya; lingkungan belajar yang kaya literasi dan area yang nyaman; dan kebijakan madrasah yang mendukung budaya literasi”.⁴²

Beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa guru selaku pendidik diharapkan menguasai metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling*, sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan metode tersebut untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran SKI di MTs Negeri 1

⁴¹Moh. Aslim Akmal, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

⁴²Umi Henik, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 21 Juli 2021.

Kudus. Dengan kemampuan tersebut, guru akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam karakter yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung untuk menumbuhkan budaya literasi peserta didik dan yang terpenting kebijakan madrasah mendukung terjadinya budaya literasi di kalangan peserta didik.

Adapun faktor pendukung penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI, secara internal diantaranya: keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya atau berbicara di depan teman-temannya. Sedangkan faktor eksternal, diantaranya: ketersediaan bahan bacaan yang memadai; ketersediaan waktu pembelajaran yang memadai; sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi, seperti buku bacaan, buku pelajaran, pojok baca, poster-poster, kata-kata motivasi, perpustakaan, dan bahan kaya teks lainnya; lingkungan belajar yang kaya literasi dan area yang nyaman; serta kebijakan madrasah yang mendukung budaya literasi.

b. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Pelaksanaan gerakan literasi di MTs Negeri 1 Kudus tentu sangat diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik. Melalui tahap pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan, maka diharapkan akan muncul budaya membaca pada diri peserta didik. Akan tetapi, pada pelaksanaannya gerakan literasi di madrasah mempunyai faktor-faktor penghambat, sehingga pada pelaksanaannya gerakan literasi di madrasah hanya berjalan seadanya saja. Karena pelaksanaannya yang cenderung seadanya, maka hasilnya pun tidak bisa maksimal. Beberapa faktor penghambat tersebut disampaikan oleh Taufiq Hidayat sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah dalam upaya menumbuhkan budaya literasi membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus, diantaranya: jam kunjungan peserta didik ke perpustakaan terbatas; perpustakaan belum bisa melayani peserta didik dalam jumlah besar; terbatasnya waktu untuk alokasi

program literasi; minat baca peserta didik sebagian yang masih kurang”.⁴³

Perihal hambatan tersebut dirasa masih taraf sewajarnya. Sebab beberapa guru berpendapat tidak ada kendala berarti yang dihadapi MTsN 1 Kudus untuk menjadikan literasi sebagai budaya karena sudah menjadi program harian sehingga minat baca peserta didik terjaga. Keteladanan dari seorang guru yang punya jiwa literatur. Program tahunan yang selalu diterbitkan dalam majalah *An-Nahl* MTsN 1 Kudus adalah wadah literasi bagi peserta didik dan guru untuk berkarya melalui ide kreatifnya, sehingga melalui tulisan-tulisannya mampu menjawab tantangan global. Namun hambatan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah tentu ada upaya mengatasinya, agar budaya literasi membaca peserta didik tetap terjaga. Upaya tersebut disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Upaya untuk mengatasi kendala dalam upaya menumbuhkan budaya literasi membaca peserta didik diantaranya: (1) Menambah jam kunjungan peserta didik ke perpustakaan dengan mengintegrasikan proses pembelajaran mapel bahasa Indonesia, (2) Secara terjadwal pada saat jam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajak ke perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca atau budaya literasi, (3) Penambahan koleksi buku-buku perpustakaan, (4) Merencanakan pengembangan gedung dan sarpras perpustakaan, (5) Melaksanakan program kithobah memberi tugas kepada peserta didik mencari tema yang telah ditentukan, (6) Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat dan budaya literasi”.⁴⁴

Selain beberapa faktor penghambat dan pendukung gerakan literasi secara umum yang telah disebutkan, maka dalam kaitannya dengan penerapan metode *guide reading* dan *retelling* terdapat juga beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan tersebut dalam

⁴³Taufiq Hidayat, *Selaku Kepala Madrasah di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Juli 2021.

⁴⁴Taufiq Hidayat, *Selaku Kepala Madrasah di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 30 Juli 2021.

pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus. Kegiatan pembelajaran seringkali tidak maksimal karena ada faktor penghambat yang menghambat proses pembelajaran, akan tetapi hambatan tersebut dapat diatasi oleh guru SKI dengan melakukan upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Kaitannya dengan faktor penghambat dan upaya mengatasinya tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI yaitu Kukuh, beliau mengatakan bahwa:

“Beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* antara lain yaitu: waktu pembelajaran SKI yang singkat, sehingga tidak semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran; masih ada sebagian peserta didik yang kurang percaya diri ketika diminta untuk menceritakan kembali materi yang dipelajari; buku referensi yang masih kurang bervariasi, sehingga menjadikan peserta didik harus mencari sendiri di luar perpustakaan yang tersedia”.⁴⁵

Adanya hambatan tersebut, tentunya guru berupaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI. Sebagaimana yang dikemukakan Kukuh sebagai berikut:

“Adapun upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi adalah (1) Memberikan penugasan kepada peserta didik di luar jam KBM untuk belajar mandiri di rumah untuk membaca materi SKI yang sedang dipelajari, baik hanya membaca maupun membuat *mind mapping* materi yang dibaca sesuai kreatifitas peserta didik; (2) Memotivasi peserta didik agar berani menyampaikan pendapat dan memberikan jawaban di depan kelas atau di hadapan teman-temannya. Selain itu juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi yang sudah dipelajari secara tertulis; (3) Madrasah menyediakan dan menambah koleksi buku pelajaran yang terbaru dan bervariasi, agar peserta didik tertarik untuk membaca buku. Selain itu, peserta

⁴⁵Kukuh Subardi, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 19 Juli 2021.

didik harus mau mencari referensi lain melalui Internet maupun buku-buku lain yang menunjang”.⁴⁶

Aslim selaku guru mata pelajaran SKI juga memaparkan bahwa apa saja faktor penghambat dalam menggunakan metode *guide rading* dan *retelling*, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya antara lain yaitu respon atau keaktifan peserta didik yang rendah; keterbatasan bahan bacaan pada tema-tema materi tertentu; keterbatasan waktu pembelajaran; dan masih sebagian peserta didik yang kurang punya keberanian untuk berbicara atau berpendapat di depan teman-temannya, terutama dalam penerapan metode *retelling*”.⁴⁷

Hasil wawancara tersebut menandakan bahwa masih banyak ditemui peserta didik yang kurang aktif dalam pelaksanaan metode pembelajaran dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi. Keterbatasan waktu dan juga kurangnya keberanian peserta didik dalam mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari juga menjadikan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, maka Aslim mengambil beberapa langkah sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, yang diungkapkan dari hasil wawancara berikut:

“Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut adalah selalu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; guru mencari bahan pengayaan dari berbagai sumber, misalnya internet dan lain-lain, tidak hanya terbatas pada buku pelajaran atau buku-buku di perpustakaan; memberikan penugasan dalam bentuk membaca di rumah, atau merangkum materi; memberi kesempatan secara bergilir dalam setiap pembelajaran agar semua peserta didik berkesempatan untuk presentasi dan lain-lain; dan guru juga harus selalu

⁴⁶Kukuh Subardi, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 19 Juli 2021.

⁴⁷Moh. Aslim Akmal, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

menambah wawasan dalam penguasaan materi pelajaran”.⁴⁸

Motivasi peserta didik terhadap literasi dapat terbentuk jika ada dorongan dari lingkungan sekitar terutama keluarga, guru dan teman sebaya. Peserta didik yang mempunyai motivasi literasi khususnya membaca akan cenderung memiliki nilai akademik lebih baik dibandingkan peserta didik yang lain, karena semakin banyak buku yang dibaca akan memperluas wawasan akan pengetahuan, menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu sebagai guru harus dapat memotivasi peserta didiknya untuk lebih mencintai budaya literasi mulai dengan cara yang sederhana yaitu memahami materi bacaan khususnya materi SKI dan mampu menceritakan kembali materi dari bacaan yang telah dibaca.

Upaya lainnya dalam mengatasi hambatan dalam menumbuhkan budaya literasi peserta didik diantaranya dengan memberikan penugasan kepada peserta didik di luar jam KBM untuk belajar mandiri di rumah untuk membaca materi SKI yang dipelajari. Selain itu membangun lingkungan fisik Madrasah yang kaya literasi dengan menyediakan perpustakaan yang nyaman, menambah koleksi buku pelajaran yang terbaru dan lebih bervariasi, agar peserta didik lebih tertarik untuk membaca buku dan mengembangkan sarana lain seperti koleksi teks cetak, visual, maupun digital.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Guide Reading* dan *Retelling* dalam Pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus

Mata pelajaran SKI merupakan suatu disiplin ilmu yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lampau masyarakat tertentu, mengenai perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah. Selaras dengan pengertian tersebut, pembelajaran tentang kebudayaan sendiri meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan

⁴⁸Moh. Aslim Akmal, *Selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 di MTs Negeri 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 24 Juli 2021.

pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan yang dianut manusia pada zaman yang lalu.⁴⁹ Penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus ada beberapa tahapan yaitu: tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan pembelajaran sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.⁵⁰ Dalam proses pembelajaran SKI tentunya memerlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang tepat, karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal perlu adanya perencanaan yang matang dari guru.

Sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan metode *guide reading* dan *retelling*, guru perlu merumuskan perencanaan pembelajaran SKI sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun tahapan perencanaan yang dilakukan guru yaitu: pertama, menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan metode *guide reading* dan *retelling*. Kedua, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*. Ketiga, menyusun daftar pertanyaan yang harus dilengkapi setelah kegiatan membaca dalam proses pembelajaran, dan keempat, menyiapkan lembar penilaian/evaluasi dalam proses pembelajaran.

Ketika guru akan menyampaikan materi pelajaran SKI dengan memadukan metode *guide reading* dan *retelling*, guru telah melakukan perencanaan melalui beberapa tahapan dan mengkondisikan peserta didik agar benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran. Sehingga ketika pelajaran dimulai, peserta didik benar-benar sudah bisa terfokus dan

⁴⁹Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 28.

⁵⁰Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia-LPPPI, 2019), 7.

memperhatikan apa yang disampaikan guru. Kegiatan perencanaan untuk keefektifan pembelajaran sebelum menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* penting dilakukan terutama dalam hal memilih tema sesuai materi yang akan diajarkan pada waktu itu. Kemudian menuliskan jabaran tema materi ke dalam teks maksimal dua halaman. Serta menggandakan teks sesuai jumlah peserta didik, dan keempat, merumuskan point-point pertanyaan yang terkait dengan materi.

Maka guru harus mempersiapkan berbagai persiapan sebelum menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI diantaranya memilih tema yang sesuai, kemudian menjabarkan atau menerangkan materi sesuai tema yang diangkat, selanjutnya memandu peserta didik untuk membaca materi yang disiapkan oleh guru sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, dan peserta didik diminta guru untuk menceritakan kembali tentang materi yang dibahas. Disisi lain guru juga akan memberikan pertanyaan atau kisi-kisi yang membahas seputar materi yang telah dibaca peserta didik. Dengan demikian pembelajaran yang telah direncanakan memerlukan persiapan yang matang, agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

Mengingat keberhasilan pembelajaran ada di tangan guru, dengan perencanaan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan, maka sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adanya RPP ini bisa mengarahkan guru agar merancang penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik sesuai tema yang diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran tersebut sangat memungkinkan dilakukan secara bervariasi oleh guru. Jadi, dalam satu materi penyampaian materi pelajaran SKI semisal pada materi SKI kelas VII tentang misi dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah, guru bisa menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*. Penggunaan metode *reading guide* dan *retelling* dapat melatih peserta didik membaca materi yang diberikan dengan baik dan benar, selain itu peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali dari apa yang telah dibaca semisal dari materi misi dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah, peserta didik mampu menceritakan bagaimana awal permulaan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw.

Pembelajaran SKI dengan metode *guide reading* dan *retelling* diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik, karena dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk membaca bahan bacaan yang dibagikan atau ditunjukkan oleh guru dan menjawab pertanyaan/melengkapi pernyataan yang sudah disiapkan oleh guru.

Dengan merumuskan tujuan pembelajaran itu akan memudahkan guru untuk mentarget kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran SKI setelah diterapkan berbagai macam strategi pembelajaran termasuk dalam menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*. Guru juga diharapkan membuat kisi-kisi pertanyaan yang tujuannya setelah akhir pembelajaran ditujukan kepada peserta didik, untuk memastikan kemampuan pemahaman peserta didik setelah menerima materi. Dengan demikian penting bagi seorang guru untuk menyusun RPP. Karena dalam sebuah perencanaan pembelajaran harus ada yang namanya RPP, agar tujuan pembelajaran terumuskan dengan baik. Dengan pembuatan RPP terlebih dahulu guru akan lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran karena telah merencanakan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran itu akan dijalankan serta penggunaan metode *guide reading* dan *retelling* diharapkan pembelajaran SKI berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*, guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan dan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dilakukan tentunya untuk menciptakan kualitas pembelajaran.⁵¹ Kemudian pemberian materi pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam beberapa tahap persiapan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* di MTs Negeri 1 Kudus diantaranya meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan peserta didik dimana pada saat ini pembelajaran dilakukan dengan daring, maka guru

⁵¹Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 63.

menggunakan aplikasi media sosial. Dalam kegiatan awal guru memberikan motivasi, appersepsi dan petunjuk, kemudian memberi pengarahan mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*. Kemudian dalam kegiatan inti, guru melaksanakan metode tersebut sebagaimana yang telah dipersiapkan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Secara spesifik pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*, dilakukan guru dalam beberapa tahap diantaranya: (1) menyiapkan materi pelajaran yang menjadi bahan bacaan bagi peserta didik, (2) menyampaikan tema, tujuan pembelajaran, dan inti dari materi yang akan dipelajari, (3) menjelaskan tahapan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, (4) membagikan lembar pedoman membaca yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari, (5) memandu peserta didik dalam kegiatan membaca, (6) memberi kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, (7) memberi waktu kepada peserta didik untuk memahami kembali materi yang telah dipelajari, (8) menugaskan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi yang telah dibahas tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri, bisa secara lisan atau tertulis.

Untuk itu sebelum menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*, terlebih dahulu guru menyiapkan materi, kemudian menyampaikan tema yang akan dipelajari dan menjelaskannya alur pembelajaran. Setelah peserta didik memahami, maka guru memandu peserta didik dalam kegiatan membaca, dan diharapkan peserta didik fokus sehingga mampu mempresentasikan temuan dari pertanyaan guru. Selanjutnya guru meminta beberapa peserta didik yang ditunjuk untuk menceritakan kembali terkait dengan materi yang telah dipahami. Dengan demikian diketahui bahwa penerapan metode *guide reading* dan *retelling* ini lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari bahan ajar yang dipelajarinya. Kegiatan yang paling utama yaitu para peserta didik bisa lebih fokus pada materi pokok

SKI yang diberikan karena mereka secara langsung dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, sehingga harapannya peserta didik lebih memahami materi yang ditandai mampu menceritakan kembali dari apa yang dipelajari.

Penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI sangat menekankan pada keaktifan peserta didik, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik. Penggunaan metode ini juga menuntut guru untuk kreatif dalam menyiapkan materi bahan ajar dan membuat kisi-kisi pertanyaan seputar materi yang dibahas. Kemudian untuk melihat kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif, guru dapat melihat kesanggupan peserta didik dalam menceritakan kembali dari materi yang telah dipelajari. Kegiatan terakhir dari guru yaitu melaksanakan evaluasi atau penilaian dari kegiatan pembelajaran, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran SKI yang telah dilakukan.

Pembelajaran SKI dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* merupakan strategi pembelajaran yang dirasa sangat efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Selain itu penerapan metode *guided reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI di MTsN 1 Kudus sangatlah baik dan menarik. Hal tersebut disebabkan peserta didik disediakan bahan ajar yang lengkap dengan materi dan kisi-kisi membaca berupa pertanyaan/ Pernyataan untuk melatih kemampuan belajar peserta didik, selain adanya bahan ajar, peserta didik juga dibimbing dan dijelaskan oleh guru jika ada materi yang kurang dipahami. Kemudian setelah peserta didik memahami materi yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali materi sesuai bahasanya sendiri. Untuk itu, penerapan metode ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian, menandakan bahwa peserta didik dalam pelaksanaan metode *guide reading* dan *retelling* ini cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran SKI. Secara garis besar langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling* di MTs Negeri 1 Kudus, diantaranya guru menentukan bacaan materi yang akan dipelajari. Kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh

peserta didik atau kisi-kisi/ Pernyataan-pernyataan yang akan diisi oleh peserta didik dari bahan bacaan yang telah dipelajari dengan guru. Selanjutnya memilih tema atau bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik, dan tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang telah diberikan. Guru membatasi aktifitas ini, sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan, dilanjutkan dengan membahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada peserta didik dan guru memberi ulasan seperlunya. Guru juga menyuruh kepada sejumlah peserta didik acak (10% dari jumlah peserta didik) untuk menceritakan kembali teks yang telah dibacanya, dan yang terakhir melaksanakan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

c. **Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran SKI dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Evaluasi pembelajaran juga dimaksudkan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.⁵² Pada proses pembelajaran SKI dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh peserta didik dan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling* yang telah dilaksanakan.

Bentuk evaluasi yang dilakukan guru dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* pada pembelajaran SKI, diantaranya yaitu (1) Dalam bentuk penilaian proses pembelajaran dilihat dari keaktifan dan cara kerja dalam pembelajaran, (2) Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui ketepatan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, (3) Refleksi oleh peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan (4) Memberikan pertanyaan-pertanyaan penguatan

⁵²Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 12.

tentang materi yang telah dipelajari secara acak pada akhir pembelajaran.

Hal tersebut menandakan bahwa proses evaluasi merupakan hasil penilaian, atau pengukuran seorang guru kepada peserta didik tentang seberapa jauh peserta didik tersebut memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan guru kepada peserta didiknya. Evaluasi tidak hanya nilai saja, tetapi juga guru menilai dari keaktifan dan cara kerja peserta didik dalam proses pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran SKI, juga dilakukan dengan membuat format penilaian untuk peserta didik, kemudian melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat berbagai aspek penilaian, dan yang terpenting ketika menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*, tentunya dilakukan penilaian pada saat peserta didik melakukan *retelling*.

Maka dari itu, kemampuan *retelling* peserta didik perlu dinilai dan lebih ditingkatkan. Sebab metode *retelling* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi SKI bagi peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus. Selain itu, metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi SKI yang dibaca. Hal ini dikarenakan dalam metode ini menuntut peserta didik untuk dapat menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata peserta didik sendiri. Dengan demikian evaluasi mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, dan setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu, guru juga melakukan *pretest* dan *posttest*. Dari evaluasi tersebut bisa mengetahui kemajuan atau perkembangan belajar peserta didik. Dan juga untuk mengetahui apakah peserta didik itu telah menguasai bahan pelajaran SKI yang telah diberikan atau belum.⁵³

Dari hasil penelitian tersebut, diketahui pelaksanaan evaluasi dilakukan guru dengan evaluasi *pretest* dan *posttest*. Kegiatan evaluasi *pretest* dan *posttest* yang dilakukan dalam pembelajaran SKI untuk mencari tahu sejauhmana kemampuan pemahaman materi sebelum dan sesudah

⁵³Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 68.

pembelajaran, selain itu evaluasi digunakan untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penerapan metode *guide reading* dan *retelling* menurut guru dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi SKI bagi peserta didik. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami bacaan materi SKI secara mendalam, bahkan disertai kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipahami kepada orang lain.

2. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca pada Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kudus

Membaca merupakan kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan termasuk di MTs Negeri 1 Kudus, karena sejatinya pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca. Maka dari itu, kegiatan membaca memiliki peran penting di lingkungan madrasah, karena menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan. Pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan menulisnya.⁵⁴ Oleh karena itu, MTs Negeri 1 Kudus mencanangkan program literasi khususnya bagi peserta didik, diantaranya yaitu: (1) Program literasi yang terintegrasi pada mata pelajaran, khususnya pada mapel Bahasa Indonesia, (2) Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan harian keagamaan setiap pagi, sebelum jam kegiatan belajar mengajar dimulai (antara hari senin sampai dengan hari Kamis), (3) Program literasi yang terintegrasi pada kegiatan khitabah setiap hari Sabtu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, (4) Program literasi yang dilaksanakan di kelas masing-masing, setiap kelas menyediakan koleksi buku-buku secara mandiri.

Budaya literasi di MTs Negeri 1 Kudus sudah sejak 2 tahun terakhir ini di gembarkan dengan harapan peserta didik familiar dengan istilah literasi, sehingga mereka mengerti arti dan manfaat literasi khususnya dalam pembelajaran. Pembiasaan literasi di madrasah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal membaca. Sebagaimana tujuan dari kurikulum wajib baca adalah membentuk budi pekerti luhur; mengembangkan rasa

⁵⁴Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta: Diadit Media 2010),

cinta membaca; merangsang tumbuhnya kegiatan membaca di dalam dan di luar madrasah; menambah pengetahuan dan pengalaman; meningkatkan intelektual; meningkatkan kreativitas; meningkatkan kemampuan literasi tinggi.⁵⁵

Budaya literasi di MTs Negeri 1 Kudus sudah berjalan dan menjadi program unggulan madrasah. Budaya literasi di madrasah sudah bagus dan menjadi program harian madrasah. Utamanya literasi al-Qur'an yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai dilakukan oleh peserta didik dan guru. Dukungan madrasah terhadap budaya literasi juga sangat baik. Untuk literasi umum, peserta didik tergabung dalam ekstrakurikuler MTs Negeri 1 Kudus membuat sebuah majalah tahunan An-Nahl yang berguna mendukung program literasi madrasah. Madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan budaya literasi pada peserta didik. Oleh karena itu, MTs Negeri 1 Kudus memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya literasi khususnya dalam hal membaca di madrasah. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan madrasah yang literat.⁵⁶

Dukungan madrasah tentang upaya menumbuhkan budaya literasi membaca di MTs Negeri 1 Kudus cukup baik diantaranya dengan menyediakan sarana prasarana berupa penyediaan tempat membaca yang nyaman berupa semacam gasebo-gasebo (taman baca) di dekat pohon depan kelas yang mendukung suasana membaca yang nyaman, penyediaan sanggar belajar, penyediaan buku-buku yang menarik di perpustakaan dan peningkatan pelayanan perpustakaan yang lebih baik, serta penyediaan perpustakaan kelas.

Budaya literasi di madrasah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen khususnya guru dengan beberapa upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa kebiasaan membaca pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus. Pengembangan literasi membaca khususnya pada materi SKI mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam literasi membaca merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran SKI. Dengan demikian,

⁵⁵Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 18.

⁵⁶Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 12.

belajar dan pembelajaran membaca selalu diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Setelah tahapan pembelajaran membaca terbentuk selanjutnya diarahkan ke tahap pembiasaan dan pengembangan.

a. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam program literasi bertujuan untuk menumbuhkembangkan cara berpikir peserta didik agar menjadi lebih kreatif dan terbentuknya pribadi sebagai pembelajar sepanjang hayat.⁵⁷ Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis terkait dengan mata pelajaran SKI, kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling* yang mensyaratkan peserta didik membaca materi SKI yang diberikan oleh guru. Terkait dengan upaya guru dalam menumbuhkan budaya literasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran SKI, diantaranya: pertama, dalam setiap pembelajaran SKI selalu menyisipkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan literasi, antara lain membaca, merangkum, presentasi, menceritakan kembali. Kedua, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari bahan-bahan sebagai materi pelengkap atau pengayaan di perpustakaan, dan ketiga memberikan tugas untuk membaca materi pelajaran baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Ketiga upaya tersebut yang dilakukan guru harapannya mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik MTs Negeri 1 Kudus, khususnya dalam mempelajari materi SKI. Menumbuhkan minat baca peserta didik merupakan sebuah proses yang tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan proses yang harus ditumbuhkan sejak anak berada di sekolah. Jika minat baca ini telah tumbuh pada diri peserta didik, maka mereka akan selalu bersemangat jika berhubungan dengan buku dan akan selalu tertantang dan penasaran terhadap buku-buku yang menarik dan belum dibacanya.⁵⁸ Kemudian terkait penumbuhan minat baca peserta didik, guru juga menggunakan variasi metode pembelajaran untuk

⁵⁷ Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 28.

⁵⁸ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 18.

memaksimalkan kegiatan literasi. Guru menggunakan metode yang mengarah pada kegiatan literasi, yaitu dengan metode *guide reading* dan *retelling*. Selain itu dalam pembelajaran guru mewajibkan peserta didik untuk memiliki catatan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri, biasanya berupa catatan singkat tentang pokok-pokok materi dan hasil resume peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan catatan-catatan yang dimiliki.

Dengan demikian dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* harapannya guru pada peserta didik akan menumbuhkan minat baca khususnya pada materi yang disajikan secara terbimbing. Pada kegiatan *retelling* diharapkan tumbuh kemampuan peserta didik dalam memahami materi secara mendalam dan juga diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca kepada peserta didik sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari proses membaca materi SKI yang disajikan. Penerapan metode ini selain dapat menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik juga dapat memotivasi peserta didik dalam mempelajari materi SKI.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam tahap pembelajaran pada proses menumbuhkan minat membaca, penggunaan metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling* cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Pada pelaksanaannya guru menyampaikan inti bacaan materi SKI pada awal pembelajaran yang menimbulkan rasa ingin tahu pada peserta didik. Kemudian guru membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus ditemukan jawabannya dalam bahan bacaan SKI yang diberikan guru, sehingga ada tantangan bagi peserta didik dalam membaca lebih teliti. Selanjutnya guru memberi *reward* bagi peserta didik yang lebih awal menyelesaikan atau menemukan jawaban-jawaban dari soal yang diberikan guru.

b. Tahap Pembiasaan

Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan ketika proses pembelajaran SKI perlu diterapkan. Sebab pembiasaan membaca materi yang disajikan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan yang dipelajari. Penumbuhan minat baca merupakan hal mendasar bagi

pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pada tahap pembiasaan membaca ini, harapannya akan menumbuhkan minat baca peserta didik, dan juga menumbuhkan kebiasaan membaca kepada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari proses membaca.⁵⁹ Dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* untuk menumbuhkan pembiasaan membaca peserta didik dapat diketahui dari peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menanggapi materi SKI yang telah dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi peserta didik semakin menunjukkan peningkatan, saat pembelajaran peserta didik responsif dalam menanggapi materi SKI, misalnya peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan SKI dengan benar dan peserta didik mampu menceritakan kembali materi SKI yang dipelajari, serta dapat menanggapi jawaban atau presentasi dari temannya.

Kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan yang dilakukan guru dikatakan berhasil manakala peserta didik mampu menanggapi materi SKI yang diberikan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling*. Peserta didik diminta oleh guru untuk lebih memahami apa yang dibaca yang dilakukan secara terbimbing oleh guru. Ketika peserta didik terbiasa dalam melakukan kegiatan membaca, maka dalam hal *retelling* tentunya peserta didik tidak akan merasa kesulitan. Kemudian dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi atau menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang telah dibacanya, peserta didik berusaha untuk bisa lebih memahami apa yang dibaca, karena ada tindak lanjut dari kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik.

Kemampuan literasi peserta didik sudah semakin baik, terutama ketika kegiatan pembelajaran SKI, peserta didik sudah memberikan respon yang baik dalam menanggapi materi maupun ketika menjawab pertanyaan. Guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi presentasi temannya untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Melalui kegiatan presentasi peserta didik, guru

⁵⁹Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 28.

memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan temannya, dan memberi kesempatan kepada perwakilan peserta didik secara acak untuk menyimpulkan materi pelajaran SKI yang telah dibahas.

c. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dalam program literasi merupakan tahap lanjutan dari tahap pembelajaran dan tahap pembiasaan. Dimana pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman secara pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan sebagai pengayaan.⁶⁰ Tahap ini ada kesamaan dengan kegiatan pada tahap pembiasaan, yang membedakan pada tahap pengembangan pada kegiatan membaca peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan ataupun tertulis.

Pada penerapan metode *guide reading* dan *retelling* ini sebagai tahap pengembangan berliterasi dalam memahami materi SKI yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi, diketahui dari pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi SKI, yaitu dengan memberikan penugasan-penugasan kepada peserta didik untuk *retelling* atau menyajikan cerita atau fenomena yang memiliki keterkaitan kondisi kehidupan saat ini, atau peristiwa dalam kehidupan pribadi (di sekitar lingkungan tempat tinggal) yang berhubungan dengan materi SKI yang dipelajari. Cerita atau fenomena itu bisa berasal dari seorang tokoh dari lingkungan sekitar, buku, koran, majalah dan internet.

Tahap pengembangan ini merupakan suatu proses mendesain pembelajaran SKI secara logis, dan sistematis dalam rangka menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan menerapkan metode *guide reading* dan *retelling* serta memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Indikasi keberhasilan tahap ini peserta didik dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai keteladanan sesuai dengan

⁶⁰Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 28.

materi SKI yang dipelajarinya, dan harus mampu memberikan contoh penerapan sikap keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Guide Reading* dan *Retelling* dalam Pembelajaran SKI Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kudus

1. Faktor Pendukung

Tujuan penggunaan metode *guide reading* dan *retelling* tidak lain untuk meningkatkan minat baca dan membuat peserta didik menjadi pembelajar mandiri dan aktif. Sehingga, peserta didik dapat mengetahui proses membaca dengan tujuan agar peserta didik memahami isi dari buku yang dibacanya dan mampu menceritakan kembali hasil bacaan dengan bahasanya sendiri.⁶¹ Ini merupakan metode yang baik dalam menumbuhkan budaya literasi membaca, karena sesuai dengan karakteristik peserta didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah yang masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran SKI terkait dengan penerapan metode *guide reading* dan *retelling* sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik, tentunya ada faktor pendukung. Faktor pendukung merupakan suatu pendorong ataupun pengaruh terhadap peserta didik untuk dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran SKI menjadi lebih baik. Maka dari itu, penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam mata pelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung proses pembelajaran. Beberapa faktor pendukung penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI berdasarkan data informan yang peneliti dapatkan diantaranya sebagai berikut::

- Kemampuan guru terhadap metode yang digunakan.
- Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- Ketersediaan bahan bacaan yang memadai.
- Ketersediaan waktu pembelajaran yang memadai.

⁶¹Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 90.

- e. Keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya atau berbicara di depan teman-temannya.
- f. Kemampuan guru mengelola kelas.

Beberapa faktor pendukung tersebut tidak terlepas dari kemampuan seorang guru dalam menguasai metode pembelajaran termasuk dalam penerapannya, mampu memilih metode yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran seperti mengatur waktu, mengaktifkan kelas, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, kemudian guru sudah menyiapkan materi yang akan dibahas sehingga tujuan pembelajaran SKI bisa tercapai. Sebagaimana Hamdani menyebutkan bahwa guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki guru, baik bidang kognitif (intelektual), seperti penguasaan bahan ajar, sikap mencintai profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan metode pembelajaran, menilai hasil belajar peserta didik dan lain sebagainya.⁶²

Selain itu ada faktor pendukung lainnya dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI, meliputi beberapa hal yaitu:

- a. Kompetensi guru sendiri yang harus mumpuni terutama dalam hal kemampuan literasinya.
- b. Kompetensi guru dalam penerapan metode pembelajaran.
- c. Penguasaan materi pembelajaran oleh guru.
- d. Waktu kegiatan pembelajaran yang memadai.
- e. Keberanian peserta didik untuk presentasi.
- f. Kepemilikan referensi guru harus banyak.
- g. Guru harus banyak membaca.

Dari faktor yang disebutkan, faktor pendukung yang utama dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* adalah guru dan peserta didik. Guru SKI harus profesional yaitu memiliki kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran, dalam hal ini metode *guide reading* dan *retelling*. Selain itu kemampuan guru dalam penguasaan

⁶²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 79.

maateri pelajaran juga sangat diperlukan. Kemudian dari faktor peserta didik, dalam hal ini keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menjadi sangat penting demi kelancaran kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, guru selaku pendidik diharapkan menguasai metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling*, mampu memotivasi dan menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian guru akan lebih memiliki kesiapan mental dan kecakapan melaksanakan metode tersebut. Sehingga berbekal dengan berbagai kemampuan tersebut, guru akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam karakter yang dimilikinya, hal ini sangat menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung untuk menumbuhkan budaya literasi peserta didik dan yang terpenting kebijakan madrasah mendukung upaya menumbuhkan budaya literasi di kalangan peserta didik.

2. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Pelaksanaan gerakan literasi di MTs Negeri 1 Kudus tentu sangat diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik. Melalui tahap pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan, maka diharapkan akan muncul budaya membaca pada diri peserta didik. Akan tetapi, pada pelaksanaannya gerakan literasi di madrasah mempunyai faktor-faktor penghambat, sehingga pada pelaksanaannya gerakan literasi di madrasah hanya berjalan seadanya saja. Karena pelaksanaannya yang cenderung seadanya, maka hasilnya pun tidak bisa maksimal. Beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah dalam upaya menumbuhkan budaya literasi membaca peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus, diantaranya: jam kunjungan peserta didik ke perpustakaan terbatas; perpustakaan belum bisa melayani peserta didik dalam jumlah besar; terbatasnya waktu untuk alokasi program literasi; minat baca peserta didik sebagian yang masih kurang.

Perihal hambatan tersebut dirasa masih taraf sewajarnya. Sebab beberapa guru berpendapat tidak ada kendala berarti yang dihadapi MTsN 1 Kudus untuk menjadikan literasi sebagai budaya karena sudah menjadi program harian sehingga minat baca peserta didik terjaga. Keteladanan dari seorang guru yang punya jiwa literatur.

Program tahunan yang selalu diterbitkan dalam majalah An-Nahl MTsN 1 Kudus adalah wadah literasi bagi peserta didik dan guru untuk berkarya melalui ide kreatifnya, sehingga melalui tulisan-tulisannya mampu menjawab tantangan global.

Namun hambatan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah tentu ada upaya mengatasinya, agar budaya literasi membaca peserta didik tetap terjaga. Upaya untuk mengatasi kendala dalam upaya menumbuhkan budaya literasi membaca peserta didik diantaranya:

- a. Menambah jam kunjungan peserta didik ke perpustakaan dengan mengintegrasikan proses pembelajaran mapel bahasa Indonesia.
- b. Secara terjadwal pada saat jam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajak ke perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca atau budaya literasi.
- c. Penambahan koleksi buku-buku perpustakaan.
- d. Merencanakan pengembangan gedung dan sarpras perpustakaan.
- e. Melaksanakan program kithobah memberi tugas kepada peserta didik mencari tema yang telah ditentukan.
- f. Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat membaca dan menumbuhkan budaya literasi.

Selain beberapa faktor penghambat dan pendukung gerakan literasi secara umum yang telah disebutkan, maka dalam kaitannya dengan penerapan metode *guide reading* dan *retelling* terdapat juga beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan tersebut dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Kudus. Kegiatan pembelajaran seringkali tidak maksimal karena ada faktor penghambat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, akan tetapi hambatan tersebut dapat diatasi oleh guru SKI dengan melakukan upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* antara lain yaitu:

- a. Waktu pembelajaran SKI yang singkat, sehingga tidak semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran.
- b. Masih ada sebagian peserta didik yang kurang percaya diri ketika diminta untuk menceritakan kembali materi yang dipelajari.

- c. Buku referensi yang masih kurang bervariasi, sehingga menjadikan peserta didik harus mencari sendiri di luar perpustakaan yang tersedia.

Adanya hambatan tersebut, tentunya guru berupaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam penerapan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI. Adapun upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi adalah

- a. Memberikan penugasan kepada peserta didik di luar jam KBM untuk belajar mandiri di rumah untuk membaca materi SKI yang sedang dipelajari, baik hanya membaca maupun membuat *mind mapping* materi yang dibaca sesuai kreatifitas peserta didik.
- b. Memotivasi peserta didik agar berani menyampaikan pendapat dan memberikan jawaban di depan kelas atau di hadapan teman-temannya. Selain itu juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali materi yang sudah dipelajari secara tertulis.
- c. Madrasah menyediakan dan menambah koleksi buku pelajaran yang terbaru dan bervariasi, agar peserta didik tertarik untuk membaca buku. Selain itu, peserta didik harus mau mencari referensi lain melalui internet maupun buku-buku lain yang menunjang.

Upaya lainnya dalam mengatasi hambatan tersebut adalah selalu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; guru mencari bahan pengayaan dari berbagai sumber, misalnya internet dan lain-lain, tidak hanya terbatas pada buku pelajaran atau buku-buku di perpustakaan; memberikan penugasan dalam bentuk membaca di rumah, atau merangkum materi; memberi kesempatan secara bergilir dalam setiap pembelajaran agar semua peserta didik berkesempatan untuk presentasi dan lain-lain; dan guru juga harus selalu menambah wawasan dalam penguasaan materi pelajaran.

Motivasi peserta didik terhadap literasi dapat terbentuk jika ada dorongan dari lingkungan sekitar terutama keluarga, guru dan teman sebaya. Peserta didik yang mempunyai motivasi literasi khususnya membaca akan cenderung memiliki nilai akademik lebih baik dibandingkan peserta didik yang lain, karena semakin banyak buku yang dibaca akan memperluas wawasan akan pengetahuan, menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu sebagai

guru harus dapat memotivasi peserta didiknya untuk lebih mencintai budaya literasi mulai dengan cara yang sederhana yaitu memahami materi bacaan khususnya materi SKI dan mampu menceritakan kembali materi dari bacaan yang telah dibaca. Budaya literasi pada gilirannya akan membawa pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan sebagai kompetensi dasar yang saat ini sedang hangat dibicarakan yaitu kompetensi literasi dan numerasi.

